

BAB II LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Agama

Keberadaan sosiologi agama bisa dikatakan untuk mencari dan menentukan apa sebenarnya sosiologi agama itu. Usaha ini dapat di temukan dalam karya emile durkheim *the elementary froms of religius life* (1961). Dalam studinya, Durkheim berusaha memasukkan keanekaragaman agama ke dalam sebuah bentuk kesatuan agama. Kajian klasik sosiologi agama yang bersifat pengantar dan sekaligus memuat beberapa kesimpulan itu dimaksudkan untuk membantah definisi tentang agama yang telah ada sebelumnya. Definisi-definisi tersebut cenderung memandang agama sebagai usaha salah kaprah manusia memahami dunia dengan merujukkan segala sesuatu kepada konsep-konsep semisal “Tuhan”, Roh atau jiwa”. Durkheim mengatakan bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat dibawah satu kesatuan ritual dan kepercayaan umum. Maka agama di definisikan sebagai sesuatu yang membagi dunia menjadi yang sakral dan yang profan: konsekuensi sosial praktek-praktek yang diarahkan keranah yang sakral adalah penciptaan dan reproduksi *kesadaran kolektif (consciense collective)*, sebuah kesatuan sosial yang mengikat seluruh anggotanya ke dalam unit-unit yang homogen.⁶

Dibandingkan dengan kepustakaan tentang agama-agama dunia lain dan peradaban mereka yang telah mapan dan berkembang, studi yang sistematis

⁶S. turner bryan. Relasi agama & teori sosial kontemporer. Jogjakarta 2003 hal 33

tentang Islam merupakan sebuah bidang yang terabaikan dalam sosiologi, fenomenologi dan sejarah agama. Sungguh, hampir tak ditemukan kajian-kajian sosiologis penting tentang Islam dan komunitas muslim. Para Islamolog terkadang menjelaskan tak adanya tradisi ilmiah karena sulit ditemukannya sumber-sumber terkait yang menandai tentang Islam. Sebagai akibatnya, sering ada dugaan bahwa Islam bukanlah sebuah agama atau Islam hanyalah sebuah kasus tertentu yang karena itu, oleh para sosiolog agama diperlakukan berada di luar perhatian mereka. Alasan utamanya mungkin terletak pada kenyataan bahwa Marx dan Durkheim jarang sekali berbicara tentang Islam, ketika Weber meninggal sebelum buku sosiologinya (*religions soziologie*) diselesaikan sebagai studi tentang Islam yang komplit. Karena itu, sejumlah proyek penelitian membahas persoalan-persoalan yang diajukan oleh bapak pendiri (*founding fathers*) sosiologi dalam agama kristen, agama primitif dan agama-agama bangsa asia, tetapi tidak ada tradisi yang kuat bagi studi Islam yang tumbuh dalam akar-akar sosiologi modern. Keadaan ini menyebabkan sosiologi Islam menjadi prioritas penelitian yang penting.⁷

1.2 Dasar - Dasar Sosial Agama

Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks, mempunyai satu ciri yang sama, semua berisikan suatu sistem penggolongan mengenai segala sesuatu baik yang nyata maupun ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia ke dalam dua kelas atau golongan yang saling bertentangan,

⁷ S. turner bryan. Menggugat sosiologi sekuler (studi analisis atas sosiologi weber. Yogyakarta: suluh press. 2005 hal 11.

yang umumnya, ditandai oleh dua istilah yang berbeda yang diterjemahkan menjadi profan dan sakral. Dunia dibagi menjadi dua golongan atau domain: pertama, semua yang dianggap sakral, dan kedua adalah semua yang profan. Yang sakral berisikan unsur distinktif pemikiran agama: kepercayaan mite, dogma dan legenda yang menjadi representasi atau sistem representasi hakikat hal-hal yang sakral, kebaikan dan kekuatan yang dilekatkan padanya, atau hubungan-hubungannya satu sama lain dan termasuk hubungan dengan profan. Tetapi semata-mata memiliki konsep sakral saja orang tidak dengan sendirinya memahami suatu zat yang disebut Tuhan atau roh-roh: karena, sebongkah batu karang, sebatang pohon, binatang tertentu, sepotong kayu, sebuah rumah di sebuah kota, atau apa saja dapat disebut sakral. Sebuah ritus dapat memiliki karakter ini, dan dalam kenyataan pada tingkat tertentu ritus tidak ada jika tidak memiliki unsur sakral itu. Ada kata-kata, ekspresi, dan formula yang hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu, dan ada pula tingkah laku dan gerak-gerik yang tak semua orang dapat melakukannya. Pengorbanan (sacrifice) menurut Veda mengandung makna bahwa sesuai dengan mitologi, Veda adalah pencipta tuhan-tuhan, dan bukan semata-mata sarana memperoleh perkenan tuhan, karena pengorbanan mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat diperbandingkan dengan kebanyakan hal yang sakral. Selain itu, batas luas objek sakral tak dapat ditentukan secara mutlak, satu kali untuk selamanya. Luasnya bervariasi tak terbatas, sesuai dengan konsepsi dalam berbagai agama yang ada. Itulah sebabnya mengapa bahwa Budhisme adalah agama yang manakala tuhan gagal, Budhisme memungkinkan keberadaan hal-hal yang sakral dan yakin terhadap

keempat kebenaran yang mulia dan perbuatan-perbuatan yang bersumber dari padanya.

Hingga saat ini kita baru membicarakan hal-hal yang suci sebagai contoh, dan kini kita juga harus menunjukkan ciri-ciri umum apa saja yang membedakan hal-hal yang suci itu dari profan. Ketika pertama kali mendefinisikan sakral dan profan mungkin orang terpancing untuk memberi batasan menurut tempat di mana keduanya diperlakukan secara hirarkis. Secara alamiah sakral dianggap lebih tinggi martabat dan kekuasaannya terhadap yang profan, anggapan yang amat dekat dengan kehidupan manusia yang nyata, mengenai dirinya sendiri. Manusia menganggap dirinya sendiri menempati kedudukan yang lebih rendah dan terikat dari pada sakral, dan tentulah konsepsi ini tidak sepenuhnya keliru. Hanya, tak semua yang benar berciri yang sakral. Kesakralan tak sekedar berarti bahwa sesuatu berada di bawah sesuatu yang lain. Budak adalah bawahan dari majikan, rakyat dengan rajanya, tentara dengan komandannya, si pelit dengan si dermawan, manusia yang ambisi kekuasaan dan orang-orang yang memegang kekuasaan dengan kuat agar tak bisa di rebut, tetapi kadang-kadang dikatakan pula tentang seorang yang membuat agama dari benda-benda atau makhluk-makhluk lain yang mempunyai nilai-nilai menonjol dan lebih tinggi terhadap dirinya sendiri yang ia kenal, jelaslah bahwa dalam kasus tertentu kata ini diambil secara metaforik, dan tidak ada dalam hubungan ini yang benar-benar agama.⁸

Teori yang sakral dan yang profan pertama kali di perkenalkan oleh Emile Durkheim dalam karyanya *Elementary Forms*. Durkheim mendefinisikan agama

⁸ Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 35-37.

sebagai suatu sistem kesatuan kepercayaan dan praktik-praktik relatif suci (sakral) yang dapat dikatakan seperangkat pemisahan dan larangan kepercayaan-kepercayaan serta praktik yang menyatu ke dalam komunitas moral tunggal dinamai sebuah gereja. Definisi itu merupakan definisi fungsional dari agama, memiliki arti yang menjelaskan peran agama dalam kehidupan sosial. Secara esensial agama menyatukan masyarakat. Durkheim mendefinisikan agama sebagai oposisi biner, yakni antara sakral dan profan, akibat hal itu paralel dengan pembedaan antara Tuhan dan manusia.

Konsep sakral sendiri dalam pandangan Durkheim merupakan salah satu karakteristik agama. Berdasarkan hasil penelitian mengenai totemisme di kalangan suku aborigin di Australia, Durkheim berkesimpulan bahwa agama merupakan refleksi perhatian masyarakat. Setiap suku mempunyai totemisme yang dapat berupa objek tertentu seperti tanaman atau binatang yang kemudian disakralkan oleh masyarakat sekaligus menjadi simbol identitas. Totemisme ini merupakan bentuk paling asli (primitif) dari agama. Dengan demikian, agama dalam pandangan Durkheim, bergerak secara evolusioner. Analisis terhadap bentuk agama sederhana dapat menghasilkan kerangka teori agama yang lebih kompleks

Agama bagi Durkheim bukan imajinasi, melainkan oleh beberapa penganut kepercayaan dilihat sebagai sesuatu yang esensial. Agama sangat nyata. Agama merupakan ekspresi masyarakat itu sendiri, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki agama. Orang merasa sebagai individu, ada satu kekuatan yang lebih besar dari pada dirinya yakni kehidupan sosial dan ia sendiri mempunyai persepsi



yang bersifat supernatural. Manusia kemudian mengekspresikan dirinya secara religius dalam kelompok membangun kekuatan simbolis lebih besar. Agama adalah sebuah ekspresi kesadaran kolektif, yang menggabungkan seluruh kesadaran individual yang kemudian menciptakan realitas yang di milikinya. Selanjutnya, masyarakat yang kurang kompleks seperti aborigin Australia, mempunyai sistem kepercayaan yang lebih sederhana termasuk totem yang berhubungan dengan klan khusus. Makin kompleks masyarakat makin kompleks masyarakat sistem totemnya. Ketika masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, terjadi kecenderungan sistem keagamaan yang semakin menekankan universalisme yang lebih besar. Meskipun demikian, pembagian kerja yang terjadi membuat individu menjadi semakin penting dalam masyarakat modern. Sistem keagamaan semakin fokus pada keselamatan dan kesadaran individu.⁹

Dalam *Elementary forms*, Durkheim membahas masyarakat primitif untuk menemukan akar agama. Durkheim yakin bahwa ia akan dapat secara lebih baik menemukan akar agama itu dengan jalan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana ketimbang di dalam masyarakat modern yang kompleks. Temuannya adalah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan, khususnya dalam kasus yang disebut totemisme. Dalam agama primitif (totemisme) ini benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang di dewakan. Selanjutnya totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial nonmaterial, sebagai sebetuk kesadaran kolektif. Akhirnya Durkheim

⁹ Dr.haryanto sindung,M.si. SOSIOLOGI AGAMA dari kalsik hingga postmodern (yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2015) hal 59-60

menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama (atau lebih umum lagi, kesatuan kolektif) adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial nonmaterial. Sedikit banyak Durkheim tampak mendewakan masyarakat dan produk-produk utamanya. Jelasnya, dalam mendewakan masyarakat ia menampakkan pendirian yang sangat konservatif: orang tak mau menjatuhkan sumber ketuhanannya sendiri atau sumber kehidupan masyarakatnya. Karena ia menyamakan masyarakat dengan dewa (Tuhan), maka Durkheim tak berkecenderungan untuk mendorong revolusi. Durkheim adalah seseorang reformis yang mencari cara untuk meningkatkan fungsi masyarakat. Dalam hal ini, dan dalam hal lainnya, Durkheim sejalan dengan sosiologi konservatif Perancis. Fakta bahwa ia menghindari berbagai eksese sosiologi Perancis telah menjadikannya sebagai tokoh terpenting dalam sosiologi Perancis.¹⁰

Durkheim menyatakan bahwa representasi keagamaan, termasuk sebutan sakral atau profan, memberikan bentuk-bentuk klasifikasi utama yang menjadi landasan masyarakat untuk memetakan, mendefinisikan dan mengukir takdir diri mereka sendiri dan kosmos. Representasi ruang, waktu, angka ataupun sebab tidak mencerminkan kategori-kategori yang universal dan abstrak, justru sebaliknya kategori-kategori semacam itu, berikut sistem logika modern, hanyalah perkembangan akhir dari sebuah proses abstraksi dan universalisasi yang bermula dengan representasi konkret dunia benda-benda berdasarkan relasi-relasi yang terkode secara simbolis yang menjadi ciri khas aturan manusia yang berciri

¹⁰ Ritzer George-Douglas J. Goodman TEORI SOSIOLOGI MODERN (Jakarta: Kencana 2007)

kodrati. Dilihat dari aspek kognitifnya, kata Durkheim, agama berada pada dan menjadi asal mula bagi bentuk-bentuk klasifikasi ilmiah. Namun, bukanlah konten dari skema klasifikasi yang menjadikan sebuah sistem itu religius bahkan kategori yang alami dan adikodrati sekalipun tidak secara universal bermakna atau menjurus pada agama.¹¹

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud yang dimaksud dengan profan adalah segala sesuatu yang nampak di dalam kehidupan di dunia ini, termasuk perilaku manusia yang dalam konteks penelitian ini adalah perilaku Nabi Muhammad terkait akhlak Islaminya. Sedangkan yang dimaksud dengan sakral adalah ide di balik yang profan, yang dalam konteks penelitian ini berupa dogma, baik Alquran maupun Hadis, yang dapat digunakan untuk menjelaskan akhlak Islami Nabi Muhammad.

1.3 Dimensi- Dimensi Keberagamaan

Dimensi-dimensi keberagamaan terbentuk dari Konsensus umum dalam semua agama. Dimensi-dimensi itu adalah: Keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi.

1.3.1 Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi

¹¹ Turner s. bryan SOSIOLOGI AGAMA(Pustaka pelajar: yogyakarta 2010

seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

1.3.2 Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting: ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual formal itu diwujudkan dalam *kebaktian* di Gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perdebatan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ketaatan di kalangan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barang kali menyanyi himne bersama-sama.

1.3.3 Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada sewaktu-waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat

komunikasi, walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Tegasnya ada kontras-kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan, dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan praktiknya. Namun setiap agama memiliki paling tidak nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman subjektif keagamaan sebagai tanda keberagaman individual.

1.3.4 Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan lebih jauh seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

1.3.5 Dimensi konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari ke empat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah "kerja" dalam pengertian teologis digunakan disini walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi agama merupakan

bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.¹²

1.4 Nabi Muhammad

Pembahasan tentang Nabi Muhammad di sini merujuk pada buku *Islam* karya Fazlur Rahman sebagai bentuk apresiasi karena telah meletakkan pembahasan tentang Nabi Muhammad pada bab satu dalam sistematika kajiannya tentang Islam. Hal ini yang menginspirasi pernyataan penulis di awal bahwa tidak ada cara yang lebih baik untuk mengenal Islam selain dengan mengenal Nabi Muhammad.

Muhammad, bin Abdullah, dilahirkan dari kalangan keluarga terhormat yang relative miskin, keturunan suku Quraisy, di Mekkah kira-kira tahun 570 M. Ayahnya telah meninggal sebelum ia lahir, dan ibunya berpulang ketika ia masih anak-anak. Ia dibesarkan oleh pamannya Abu Thalib, seorang yang walaupun tak pernah mau menerima Islam, tetapi mempertahankan keponakannya mati-matian dari permusuhan keras orang-orang Mekkah yang membenci agama Islam yang baru itu. Tak banyak yang diketahui tentang kehidupan Muhammad sebelum ia menerima wahyu ketika beliau berusia kira-kira 40 tahun, kecuali bahwa ia adalah seorang yang amat jujur dan berakhlak luhur dan bahwa Khadijah, seorang janda kaya yang lima belas tahun lebih tua dari padanya, mempekerjakannya untuk mengurus perdagangannya, telah begitu terkesan oleh kejujuran dan peri perangai Muhammad, sehingga ia meminta pemuda itu untuk menjadi suaminya. Muhammad, yang waktu itu berusia 25 tahun, menerima permintaan itu dan tidak kawin lagi sampai Khadijah meninggal, pada saat Muhammad berusia 25 tahun.

¹² Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 295-297.

Kita juga tahu bahwa keluhuran budi Muhammad mendorongnya untuk secara teratur menyepi ke Gua Hira di luar kota Makkah, di mana ia menghabiskan banyak waktu untuk berkontemplasi, dan proses batiniah pengalaman religio-moral ini mencapai puncaknya dengan turunnya wahyu kepadanya pada saat, seperti biasanya, ia sedang tenggelam dalam relung renungannya yang dalam.¹³

Siapa pun yang mempelajari kehidupan Nabi tak dapat tidak pasti akan terkesan oleh watak spritualnya serta ketrampilan politik dan administrasinya, suatu hal yang demikian luar biasa dalam kepemimpinan ummat manusia, yang dalam kasus Nabi ketrampilan tersebut seluruhnya diabdikan kepada visi spiritual yang dapat direalisirnya. Sesungguhnya, sekali kita telah mengakui kenyataan ini, maka kita telah mengakui keunikan utusan tuhan ini, yang tidak mengklaima pun juga bagi dirinya kecuali bahwa ia hanyalah alat dari risalah yang dibawanya dan dengan demikian kita menerima dalam artian yang vital tema pokok dari Islam. Pribadi Nabi memang telah mendapatkan hinaan, terutama dari missionaris-missionaris Kristen dan sarjana-sarjana barat (yang disebut terakhir ini akhir-akhir ini telah memperlihatkan perubahan yang besar dalam sikap mereka) sehubungan dengan tingkat poligami yang dilakukannya. Kaum muslimin telah sering kali menunjukkan bahwa perkawinan-perkawinan yang telah dilakukan Nabi hampir tak bisa dikatakan karena dorongan kesenangan semata-mata: Nabi kawin dengan Khadijah, yang jauh lebih tua dari padanya, atas inisiatif Khadijah sendiri, dan sampai istrinya itu meninggal, ketika Nabi telah berusia 50 tahun ia tidak kawin dengan perempuan manapun. Seorang laki-laki yang kawin pada usia 25 tahun

¹³Fazlur Rahman, *ISLAM* (Bandung: Pustaka, 2003), 1.

bukan atas dorongan kesenangan, jauh sebelum ia dipanggil untuk menjadi rasul, tak bisa diharapkan untuk memuaskan hawa nafsunya setelah ia berumur 50 tahun, terutama setelah ia setelah ia melakukan perjuangan yang besar, berat dan gigih dimana ia tidak hanya bertindak sekedar seorang pengkhotbah yang memberikan hak kaisar kepada kaisar dan hak tuhan kepada tuhan saja, tetapi juga bertindak menciptakan system spiritual dalam darah dan dagingnya sejarah.

Tetapi keberhasilan Nabi Muhammad yang sebenarnya tidaklah bisa dinilai, dalam jangka panjang, berdasarkan berapa kali beliau kawin, bahkan tidak berdasarkan keberhasilan pribadinya dalam sebuah karir yang paling cemerlang, beliau sendiri adalah demikian tak mau menonjolkan diri hingga mengembalikan setiap keberhasilan yang dicapainya kepada Tuhan. Keberhasilannya harus dinilai dari apa yang telah diberikannya kepada umat manusia: seperangkat cita dan sebuah cara yang kongkrit untuk mencapainya, yang hingga kini tetap merupakan cara pengobatan yang terbaik bagi penyakit-penyakit yang diderita umat manusia.¹⁴

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Mun'in Sirry, seorang intelektual muda Indonesia, dalam karya terbarunya *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* justru meletakkan pembahasan tentang Nabi Muhammad pada Bab 6 dan 8. Ini bisa "dimaklumi" karena Sirry dalam buku tersebut terkesan meninggalkan kesakralan Nabi Muhammad sebagai figur sentral Islam seperti dalam pernyataannya: "Literatur Muslim yang sampai kepada kita sekarang penuh narasi yang sarat dongeng belaka. Tidak mengherankan jika sebagian sejarawan

¹⁴Fazlur Rahman, *ISLAM* (Bandung: Pustaka, 2003), 28 & 30.

modern menganggap literatur Islam menggambarkan ingatan sejarah tentang masa lalu, dan bukan sejarah tentang apa yang sebenarnya terjadi".¹⁵

1.5 Akhlak Islami

Akhlak Islami merupakan navigasi menuju kehidupan sejahtera dan jalan untuk menjalin interaksi secara insan. Navigasi tersebut dituntut memiliki konten kemanusiaan dan bertujuan meraih puncak kebahagiaan. Sebagian peneliti akhlak mendefinisikan akhlak dalam persepsi Islam sebagai berikut: "Kompilasi berbagai prinsip dan akidah yang sistematis sebagai tata aturan kehidupan manusia, yang dibatasi oleh wahyu. Akhlak Islami bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia dan membatasi hubungan dengan yang lain dengan cara yang dapat merealisasikan tujuan keberadaan manusia di dunia ini dalam bentuk yang paling sempurna".

Definisi di atas menjelaskan bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah kompilasi yang komprehensif dalam sudut pandang yang sempurna antara sumber akhlak, tabiat akhlak, konteks akhlak dalam lingkup sosial, dan tujuannya. Aturan akhlak dalam Islam mempunyai dua acuan yang berbeda. Pertama, acuan ilahi dan inilah yang dimaksud akhlak Islami. Sebab, dalam hidup ini setiap manusia wajib mengikuti kecintaan Allah terhadap makhluk-Nya. oleh karenanya, wahyu datang dalam bentuk aturan-aturan akhlak ini. Kedua, acuan insani, artinya aturan ini berlaku umum dalam sebagian ranah kehidupan yang memuat prinsip-prinsip umum. Manusia punya peran dalam menentukan kewajiban-kewajibannya yang khusus dan mengenali tabiat fenomena perilaku insani sebagai manifestasi

¹⁵ Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 12.



dari nilai-nilai yang berlaku. Melihat definisi di atas, akhlak dikategorikan sebagai ruh Islam, seperti sabda Rasulullah Saw. yang artinya: "*Kebajikan adalah akhlak terpuji*".¹⁶

¹⁶ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2019), 10-11.

